

ISLAM DI THAILAND

Rusli

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail:

Abstract

The development of Islamic education in Thailand shows a very dynamic graph. Although Thailand is not a predominantly Muslim country and a non-Muslim country. This is seen from the beginning has been established educational al-quran famous for cottage education, and its alumni very important role in the middle of society. Besides, there are also madrasah and higher education schools that are not much different from Islamic education in Indonesia. But in the social order of Muslims is less well received, because it is considered as a foreigner/guests/khaek who sometimes get poor treatment.

Keywords: Islamic Education, Traditional, Modern

Abstrak

Perkembangan pendidikan Islam di Thailand memperlihatkan grafik yang sangat dinamis. Walaupun Thailand bukanlah negara yang berpenduduk mayoritas beragama Islam dan negara yang non muslim. Hal ini terlihat dari awalnya telah berdiri pendidikan al-Quran yang terkenal dengan pendidikan pondok, dan para alumninya sangat berperan penting di tengah-

tengah masyarakat. Di samping itu juga ada sekolah madrasah dan pendidikan tinggi yang tidak jauh beda dengan pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Namun dalam tatanan sosial orang Islam kurang mendapat sambutan baik, karena dianggap sebagai orang asing/tamu/khaek yang kadang kala mendapat perlakuan yang kurang baik.

Kata kunci : Pendidikan Islam, Tradisional, Modern

A. Pendahuluan

Thailand biasa disebut Muangthai, atau Muangthai Risabdah, atau Siam, atau Negeri Gajah putih, terletak di sebelah utara Malaysia dan sering dilukiskan sebagai bunga yang mekar di atas sebuah tangkai. Thailand berarti negeri yang merdeka, karena memang merupakan satu-satunya negeri di Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah oleh kekuatan Barat atau negara lain. Dengan demikian Thailand lebih bebas menentukan pilihan bernegara modern dari pada negara Asia Tenggara lainnya.

Di Thailand yang mayoritas penduduknya dikenal beragama Budha aliran Teravada (agama resmi kerajaan), terdapat lebih dari 10% muslim dari seluruh populasi penduduk yang berjumlah lebih kurang 67 juta orang. Penduduk muslim Thailand sebahagian besar berdomisili di bahagian selatan Thailand, seperti di Propinsi Pha Nga, Songkhla, Narathiwat dan sekitarnya yang dalam sejarahnya adalah bahagian dari Daulat Islamiyah Patani. Dengan jumlah umat yang menjadi minoritas ini, walau menjadi agama kedua terbesar setelah Budha, umat Islam Thailand sering mendapat serangan dari umat Budha (umat Budha garis keras), intimidasi, bahkan pembunuhan masal. Patani adalah nama dari sebuah "Muslim Minoritas" yang mendiami empat wilayah selatan Thailand, yaitu Pattani, Naratiwat, Satun, dan Jala.

Sebelum tahun 1801, wilayah selatan Thailand merupakan wilayah kesultanan Patani Darussalam (Patani Raya) yang meliputi Patani (Thailand Selatan), Trengganu, dan Kelantan (Malaysia). Tahun 1901, Wilayah tersebut dianeksasi oleh Kerajaan Thailand. Penaklukan pertama kerajaan Islam Pattani terjadi pada masa pemerintahan Rama III, yaitu pada tahun 1785 di bawah pimpinan Wang Na Surasi. Patani dipaksa tunduk di bawah naungan Kerajaan Thailand.¹

Bagian selatan Thailand didominasi oleh bangsa Melayu. Jika dilihat dari ras, bahasa dan kebudayaan, bangsa Melayu yang mendiami wilayah selatan Thailand tidak jauh berbeda dengan kondisi umum bangsa Melayu di wilayah lainnya, baik di Indonesia, Pilipina, Brunai, Malaysia, maupun Singapura. Umumnya bangsa Melayu yang mendiami wilayah selatan Thailand mempunyai kekerabatan dengan raja-raja di Kelantan, Malaysia. Dilihat dari aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan, penduduk di wilayah selatan Thailand sangat tertinggal dari penduduk wilayah bagian utara.

Penduduk bagian utara dikenal sebagai bangsa Siam diperintah oleh beberapa Dinasti Ayudhya dan Dinasti Chakri. Pemerintah sekarang dipegang oleh keturunan dinasti yang mengambil gelar Rama I hingga Rama VII.²

B. Pembahasan

1. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Thailand

Thailand merupakan salah satu negara di antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Secara Geografis, kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan antara benua Australia dan daratan Cina, daratan India sampai laut Cina. Thailand cukup mudah untuk dijangkau oleh para pelancong

¹ Asep Ahmad Hidayat dkk, *Studi Islam di Asia Tenggara*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 81

² *Ibid.*, h. 82

dari zaman ke zaman demi mencari penghidupan maupun pertebaran agama.

Agama terbesar yang dianut oleh orang Thailand adalah agama Budha, yang mewarnai hampir diseluruh sisi kehidupan masyarakat di Thailand, dalam pemerintahan, sistim dan kurikulum pendidikan, hukum dan lainnya. Namun ada juga agama-agama lainnya, di antaranya agama Islam, Kristen, Konghucu, Hindu, dan Singh.

Masuknya agama Islam di Selatan Thailand (Patani) tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam ke Asia Tenggara. Rentetan penyiaran Islam di Nusantara ini merupakan satu kesatuan dari mata rantai proses Islamisasi di Nusantara. Hal ini tentu terkait dengan seputar pendapat yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Nusantara yang secara garis besar di bagi pada dua pendapat, yaitu pendapat yang mengatakan Islam masuk ke wilayah ini pada abad ke 7 M dan langsung dari Arab dan pendapat lain mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke 13 M berasal dari India.

Islam masuk ke Patani diduga bukan hanya berasal dari satu daerah, sebab beberapa pendapat ,di antaranya seperti yang dikutip oleh Asep Ahmad Hidayat dari A. Bangnara, menyebutkan Islam tersebar ke Patani dari Arab, Cina, India dan Persia, kira-kira abad ke 10 M.³ Hal senada juga dapat ditemukan dalam Ensiklopedi Islam Tematis bahwa Islam diperkirakan datang ke kawasan Patani sekitar abad ke 10 atau 11 melalui jalur perdagangan. Yang mana penyebaran Islam ini dilakukan oleh para guru sufi dan pedagang yang berasal dari wilayah Arab dan pesisir India. Pendapat lain ada yang mengatakan Islam masuk ke Thailand melalui kerajaan Samudera Pasai di Aceh.⁴

³ *Ibid.*, h. 86

⁴ Taufik Abdullah, dkk (ed.) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*, (Jilid 5), (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 2003), h. 466

Salah satu bukti yang menguatkan pendapat ini adalah ditemukannya sebuah batu nisan yang bertuliskan Arab di dekat kampung Teluk Cik Munah, Pekan Pahang yang bertepatan pada tahun 1028 M.⁵ Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa Islam di Patani datang dari Campa, di Pesisir Annam (Vietnam), daerah pinggir Laut Cina Selatan. Di sana ada terdapat semacam tulisan tahun 1039 M yang terletak di daerah Pahang Rang, kota pelabuhan terpenting bagi Campa. Bukti tersebut tidak cukup karena aliran orang-orang Islam Campa adalah Syi'ah, sedangkan Patani bemazhab Syafe'i.⁶

Menurut catatan seorang Portugis yang bernama Emmanuel Gedinho d'Eredia, disebutkan bahwa Islam lebih dahulu datang ke daerah Patani dan Pahang, kemudian masuk ke Malaka. Dan seorang pakar sejarah Patani di Thailand, A. Bangnara, menyebutkan bahwa Islam pada awalnya diterima dikalangan rakyat biasa. Namun ada juga yang mengatakan bahwa orang Melayu di Malaka adalah penyebar-penyebar Islam yang rajin di Semenanjung, seperti Patani, telah di Islamkan dari Malaka selama pertengahan terakhir abad ke-XV, kemudian Kelantan menerima Islam sebagai bawahan Patani dan Trenggano sebagai negeri bawahan Malaka.⁷

Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa teori masuknya Islam ke Thailand terutama Thailand Selatan (Patani) tidak jauh berbeda dengan masuknya Islam ke Nusantara. Sebagaimana yang juga dikutip dalam buku *Studi Islam di Asia Tenggara*, yaitu: mengenai waktu masuknya agama Islam dan asal negara yang menjadi perantara atau sumber pembawa agama Islam ke Nusantara.⁸

⁵ *Ibid*

⁶ Asep Ahmad Hidayat dkk, *Studi Islam...*, h. 81

⁷ D. G. E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 195

⁸ Asep Ahmad Hidayat dkk, *Studi Islam...*, h. 81

2. Perkembangan Islam di Thailand

Proses masuknya Islam di Thailand dimulai sejak kerajaan Siam mengakui sisi Kerajaan Patani (lebih dikenal oleh penduduk muslim Thai sebagai Patani Darussalam). Perkembangan Islam di Thailand semakin pesat saat beberapa pekerja muslim dari Malaysia dan Indonesia masuk ke Thailand pada akhir abad ke 19. Saat itu mereka membantu Kerajaan Thailand membangun beberapa kanal dan sistem perairan di Krung Theyp Mahanakhon (Propinsi Bangkok). Pusat dakwah terbesar di *Islamic Center Ramkamhaeng*.

Hampir semua aktifitas keislaman, mulai dari pengajian, layanan pernikahan sampai dengan pasar makanan bisa ditemukan di sini. Salah satu orang yang berjasa di bidang sertifikasi makanan halal adalah Winai Dahlan (cucu dari KH. Ahmad Dahlan), yang sudah puluhan tahun tinggal dan menjadi warga Thailand, yang menjabat sebagai direktur dari *Halal Science center* di Universitas Chulalongkorn, yang giat melakukan promosi mengenai makanan halal ke seluruh dunia⁹.

Islamic Center Ramkamhaeng berjarak sekitar 2 km dari kantor kedutaan besar Republik Indonesia di jalan Petchburi. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pemerintah Kerajaan Thailand memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya bagi kaum muslim Thai untuk melaksanakan ibadah haji dan berdakwah. Di Thailand juga tumbuh kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh beberapa kegiatan Islam. Seperti pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, TPA/TKA dan kajian mingguan mahasiswa adalah beberapa kegiatan rutin yang dilaksanakannya.

Masyarakat dan pelajar muslim Indonesia juga mengadakan silaturahmi bulanan dalam forum pengajian

⁹ <http://alhusnakuwait.blogspot.com/2012/11/perkembangan-islam-di-thailand.html>

Ngaji-Khun, yang dilaksanakan di berbagai wilayah di Thailand. Kabar baiknya pemerintah membantu penerjemahan al-Quran ke dalam bahasa *Thai*, juga membolehkan warga muslim mendirikan mesjid dan sekolah muslim. Kurang lebih tercatat lebih dari 2000 mesjid, dan 200 sekolah muslim di Thailand. Umat Islam di Thailand bebas mengadakan pendidikan dan acara-acara keagamaan. Juga pengembangan pendidikan Islam di Thailand sudah mencapai level yang lebih dari sekedar nasional dan regional.

Umat Islam bekerja sama dengan beberapa lembaga pendidikan negara lain, baik yang nasional maupun yang internasional guna mengadakan Seminar Internasional pendidikan Islam. Mereka mengirimkan kader-kadernya ke berbagai universitas dunia, seperti Al-Azhar Mesir dan Madinah. Dan juga beberapa universitas tanah air, seperti UII, UIN, Universitas Muhammadiyah dan lainnya. Termasuk juga mengirimkan putra-putra Thailand ke berbagai pesantren di Indonesia, termasuk Gontor. Namun demikian, tidak semua lokasi di Thailand menjadi tempat yang aman untuk kaum muslim. Daerah Thailand Selatan masih menjadi daerah yang mencekam karena hampir setiap hari operasi militer digelar di kampung penduduk dengan alasan mencari dalang peledakan bom di wilayah selatan.

Dalam tatanan sosial, muslim Thailand mendapat julukan yang kurang enak untuk didengar, yaitu *khaek* (orang luar, pendatang atau tamu). Istilah ini juga digunakan untuk menyebut tamu-tamu asing atau imigran kulit berwarna. Meskipun pada mulanya *khaek* merupakan *term* untuk makro-etnis bagi orang selain *thai* tapi lama kelamaan *khaek* tersebut dipakai pemerintah untuk mendeskripsikan kaum Melayu muslim di Selatan Thailand. Istilah *Thai* pada 1940-an akan tetapi istilah ini menimbulkan kontradiksi karena istilah ‘*thai*’ merupakan sinonim dari kata “budha” sedangkan “Islam” identik dengan kaum muslim Melayu,

maka dari itu kaum muslim Melayu lebih suka dipanggil “Malay-Islam” dari problem rasial tersebut timbullah pengelompokan kaum muslim di Thailand menjadi dua golongan:

- a. *Assimilated Group* atau golongan terasimilasi atau bergaul .dengan kaum mayoritas yaitu agama masyarakat *thai*-Budha pada segala tatanan kehidupan hanya saja tidak sampai pada masalah keagamaan.
- b. *Unassimilated Group*. Atau golongan yang tidak berbaur namun menyendiri di Thailand bagian selatan. Yang masih menunjukkan kultur Melayu-Islam pada nama, bahasa dan adat. Golongan ini bertempat tinggal di daerah Yala, Narathiwat dan Patani. Kecuali daerah Satun yang terasimilasi dengan kelompok mayoritas *Thai*.

Yang dilakukan oleh Kerajaan Thailand telah melahirkan masalah utama mengenai minoritas muslim di pencaplokan Thailand. Orang-orang muslim Patani yang dibawa ke Bangkok oleh tentara Thailand sebagai tawanan perang pada awal perang pertama dan kedua. Dan orang-orang inilah kemudian menjadi bagian utama masyarakat Islam di Thailand Tengah dan sebahagian dari mereka tetap memelihara budaya dan bahasa mereka.

Keterpaksaan masyarakat Melayu muslim di Thailand Selatan dirasakan selama puluhan tahun, sejak integrasi Melayu Thailand menjadi bagian dari kerajaan Thailand penggunaan bahasa *Thai* wajib digunakan di kantor kerajaan, pemerintahan, sekolah, radio, media cetak, media elektronik, dan kehidupan sehari-hari. Terintegrasi dengan Thailand, bersaing dengan mayoritas masyarakat etnis *thai buddies* adalah pilihan saat ini. Strategis yang perlu dibangun adalah memajukan pendidikan, mendukung pembangunan nasional, dan menjaga stabilitas lokal. Hal yang terakhir masih menjadi kendala bagi penciptaan perdamaian di wilayah selatan.

Berbagai teror, pembunuhan dan pengeboman sering terjadi dan banyak korban. Anehnya belum ditemukan kelompok yang bertanggung jawab dalam kerusuhan tersebut. Ketika terjadi penyerangan dan pembunuhan yang melibatkan tentara, polisi, dan masyarakat Budha, yang dituduh adalah muslim. Pencitraan negatif yang diciptakan oleh pemerintah menyebutnya dengan “bandit muslim”.

Di bidang politik, persoalan masyarakat muslim Melayu yang ingin memisahkan diri sangat meresahkan kerajaan. Gerakan pemberontakan kaum separatis Melayu Muslim melahirkan sejumlah organisasi seperti Patani United Liberation Organization (PULO), Barisan Nasional Pembebasan Pattani (BNPP), Barisan Revolusi Nasional.¹⁰

3. Pendidikan Islam di Thailand

Proses Islamisasi di Patani tidak bisa dilepaskan dari peranan pendidikan. Pada tahap awal pendidikan informal sangat penting, yaitu kontak informal antara mubaligh dengan rakyat setempat. Selanjutnya ditindaklanjuti dengan munculnya pendidikan nonformal dan terakhir pendidikan formal.

Pada tahap awal pendidikan agama Islam di kawasan Thailand Selatan dilaksanakan pendidikan al-Quran. Pengajian al-Quran adalah suatu yang mesti dipelajari oleh setiap muslim. Pengajian al-Quran ini dilaksanakan di mesjid dan di rumah-rumah tok guru. Di setiap kampung ada rumah tok guru yang dijadikan tempat pengajian al-Quran. Selanjutnya muncul pendidikan pondok. Pondok berposisi sebagai lembaga pendidikan yang amat penting di Thailand Selatan.

Alumnus pondok memiliki posisi yang amat penting dan memiliki peranan yang strategis di tengah-tengah masyarakat, mereka memimpin masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan menjadi imam, khotib, bilal,

¹⁰ Ajib Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*

menjadi ahli jawatan mesjid, paling tidak menjadi “*to lebai*” Pendidikan formal yang dilaksanakan pemerintah dimulai pada masa raja Chalongkarn atau Rama V ada tahun 1899. Sekolah ini kurang mendapat sambutan masyarakat.

Melihat itu pada tahun 1821 pemerintah mengeluarkan undang-undang yang mewajibkan sekolah mulai tingkat sekolah dasar kelas satu sampai kelas empat. Kendatipun undang-undang itu dikeluarkan namun masyarakat Islam di kawasan Thailand Selatan, khususnya wilayah Patani, Yala, Narthiwat, dan Satun tidak menyambut dengan baik pemberlakuan undang-undang tersebut. Terbukti statistik tahun 1960 tamat sekolah dasar kelas satu sampai kelas empat di wilayah tersebut hanya 13,67% masyarakat masih terkait erat dengan pendidikan pondok.

Kebijaksanaan pemerintah Thailand berikutnya pada tahun 1966, adalah mewajibkan seluruh institusi pondok untuk mendaftarkan diri ke pemerintah di bawah Akta Rongrian Rat Son Sasna Islam (Sekolah Swasta Mengajar Agama Islam). Sejak itu mulai berubah pendidikan pondok di Selatan Thailand. Perubahan itu memunculkan timbulnya madrasah.

Peran ulama-ulama Patani sangat dominan dalam proses Islamisasi tersebut, bahkan peranan mereka tidak hanya di Patani saja, tetapi juga sampai ke luar negeri, seperti ke Indonesia. Di antaranya yang terkenal adalah syekh Wahid bin Syarif Sulaiman al-Patani, yang telah berhasil mengislamkan Raja Buton yaitu Raja “Walio”¹¹ Syekh Abdul Jalil al-Fathoni telah menyebarkan agama Islam di Kalimantan Barat (lebih kurang tahun 1700). Syekh Daud Abdullah al-Fathoni juga seorang ulama Patani, yang bermukim di Mekah dan menulis banyak kitab-kitab agama.

¹¹ Haidar Putera Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 135

Dipandang dari sudut interen yakni munculnya lembaga pendidikan Islam di Patani, setelah berproses dari lembaga pendidikan informal, non formal dan selanjutnya muncul lembaga pendidikan pondok sebagai lembaga formal.

Lembaga-Lembaga pendidikan Islam di Thailand:

a. *Pondok*

Pondok adalah lembaga pendidikan tertua di Patani dan di antara pondok-pondok tertua itu adalah Pondok Dala, Bermin, Semela, Dual, Kota, Gersih, Telok Manok, yang mempunyai pengaruh besar bagi pertumbuhan pendidikan Islam di daerah ini, oleh kerana pondok-pondok ini banyak didatangi oleh pelajar (di luar Patani). Maka pondok ini banyak sekali pengaruhnya bagi pembangunan bahasa Melayu, pengaruhnya juga sampai ke Burma dan Kamboja. Pondok mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sistemnya dipengaruhi dengan sistem pendidikan abad pertengahan, yaitu *halaqah*, murid-murid duduk melingkari guru.
2. Tidak memakai sistem kelas (non klassikal).
3. Pelajaran berpedoman pada kitab-kitab yang dibaca disebuah hal terbuka dikenal namanya dengan sebutan *balaisah*, tiga kali sehari.
4. Sang murid mencatat penjelasan dan komentar yang mereka dengar dari guru mereka.
5. Pelajar-pelajar pemula belajar bersama dengan pelajar senior tidak klasifikasi berdasarkan latar belakang mereka.
6. Tidak ada ujian dan tugas-tugas.
7. Tidak ada batas lamanya studi, seseorang bisa saja sampai bermukim sepuluh tahun di pondok tersebut.

Ada tiga unsur pendidikan pondok di Patani, yaitu unsur pendidikan ibadah yaitu menanamkan keteguhan iman. Tabligh, yaitu penyebaran ilmu, ketiga

amal untuk mewujudkan ajaran Islam dikalangan masyarakat. Materi pelajaran yang diutamakan di pondok adalah berdasarkan pada pembacaan dan pemahaman kitab-kitab klasik, baik dalam bahasa Arab maupun Melayu tulisan Jawi. Ciri khas dari pengajaran pondok itu adalah “*No System of education non syllabus, each professor (tok guru) is having his own method of eaching and syllabus*”. Di antara kitab-kitab yang dipaparkan dan dipelajari di pondok adalah: *Nahw* dan *sarf*, *figh*, tafsir, hadits, dan *balaghah*.

Pondok (sekolah agama) di Thailand Selatan secara keseluruhan dapat dikatakan sama dengan pesantren di Jawa 1950/60-an sebelum mengalami modernisasi.¹² Pondok Patani umumnya masih sangat tradisional, bagi kaum Melayu Muslim Thailand Selatan ia adalah lebih dari sekedar lembaga pendidikan Islam. Tetapi juga merupakan salah satu identitas keagamaan dan budaya. Jadi ancaman penutupan pondok oleh pemerintah, langsung maupun tidak merupakan pembunuhan “*genocide*” religius-kultural.

Ada dua fatwa utama yang menyebabkan terjadinya dinamika dikalangan pondok di Thailand Selatan, yaitu tuntutan kemajuan dan perubahan zaman. Keikutsertaan pemerintah Thailand untuk memasukkan mata pelajaran umum ke pondok. Sehingga pondok berubah menjadi madrasah.¹³

b. *Madrasah*

Ciri-ciri madrasah di Thailand:

1. Sistem klasikal.

¹² Fatimahuzzahro fadhil, *Pendidikan di Thailand dan filipina*, <http://fatimauzzahrofadhil.com.2011/09/pendidikan-di-thailand-dan-filipina.html>

¹³ Haidar Putera Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam ...*, h. 151

2. Mempunyai kurikulum, silabus yang telah ditetapkan pokok-pokok bahasan serta jadwal pelajaran.
3. Diajar oleh tenaga pengajar yang memiliki spesialisasi dalam bidang mata pelajaran yang diajarkan di madrasah tersebut.
4. Diajarkan dua jenis ilmu pengetahuan, pengetahuan pendidikan agama dan pengetahuan umum.
5. Disamping tenaga pengajar, memerlukan juga tenaga administrasi, bagian akademik dan keuangan.
6. Sistem manajemen tidak lagi terkonsentrasi pada satu orang/tok guru telah berubah adanya pembagian tanggung jawab (*sharing partner*) antara pimpinan madrasah.
7. Oleh kerana itu di madrasah mata pelajaran yang diajar bervariasi, maka madrasah memerlukan fasilitas pendidikan dan pengajaran seperti laboratorium bahasa, labor komputer, labor sains dan sarana olah raga.

Institusi madrasah di Thailand dapat dibagi pada tiga tingkatan: Yaitu Ibtidaiyyah, Mutawassithah, dan Tsanawiyyah. Dari sekian banyak yang melaksanakan model madrasah adalah:

- a) *Ma'had Attarbiyyah*. Buku-buku umum diambil dari buku-buku yang diterapkan oleh pemerintah sedangkan buku agama dibuat sendiri oleh *ma'had*.
- b) *Madrasah Ar-Rahmaniyyah Fatani*. Tingkat pendidikan yang dilaksanakan di sini adalah: Taman kanak-kanak 2 tahun, Ibtidaiyyah 4 tahun, Mutawassithah 3 tahun, Tsanawiyyah 3 tahun.

c. Pendidikan Tinggi

Sebagai sampel dari Perguruan Tinggi Islam di Thailand dikemukakan seperti *College of Islamic Studies prince of Songkla University*. *College of Islamic Studies* mempunyai status yang sama dengan fakultas. Universitas

ini didirikan pada tahun 1989 untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim Thailand dalam bidang pengajian tinggi Islam. Lembaga ini merupakan satu-satunya *College* negeri (yang diasuh pemerintah) Thailand.

4. Perbandingan Pendidikan islamthailand dengan Indonesia

Pendidikan (termasuk pendidikan Islam) yang dilaksanakan di Thailand memiliki persamaan dengan pendidikan Islam di Indonesia di antaranya:

- a. Sistem pendidikan Thailand dan Indonesia sama-sama memiliki pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.
- b. Lembaga pendidikan Islam di Thailand dan Indonesia sama-sama memiliki nama yang sama seperti pondok, madrasah dan dari segi materi yang diajarkan juga relatif sama karena pondok di Thailand adalah mengadopsi pondok dari Jawa.
- c. Di lembaga pendidikan madrasah juga menggunakan sistem klasikal dan materi yang diajarkan sama dengan madrasah di Indonesia yaitu memadukan materi agama dengan umum.
- d. Di Thailand juga mengenal wajib belajar 9 tahun seperti halnya di Indonesia.
- e. Di Thailand juga dilaksanakan UN (Ujian Nasional).

Meskipun secara garis besar sistem pendidikan di Thailand sama dengan di Indonesia, namun perbedaan yang dapat dilihat adalah:

- 1) Meskipun sama-sama melaksanakan UN, namun mata pelajaran yang diuji lebih banyak dari pada yang di UN kan di Indonesia.
- 2) Mewajibkan mempelajari bahasa *Thai*. Hal ini dilakukan pemerintah dengan dalih nasionalisme, namun di sisi lain ada unsur untuk menghilangkan bahasa Melayu yang biasa digunakan oleh penduduk muslim.

3) Di Thailand terdapat mata pelajaran *Art*, *Carceer*, dan *technology*.

Jika dibandingkan dengan Singapura, kedua negara ini sama-sama merupakan negara di mana masyarakat muslim minoritas, namun kedua negara ini pendidikan Islam mendapat dukungan dari pemerintah, walaupun di Thailand terutama di Thailand Selatan sempat terjadi kesenjangan pendidikan dan diskriminasi pemerintah terhadap mereka.

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapatlah diambil kesimpulan:

1. Thailand yang bisa juga disebut Muangtai, aau Muangthai Risabdah, atau Siam, atau Negeri Gajah Putih yang terletak di sebelah utara Malaysia dan sering dilukiskan sebagai bunga yang mekar di atas sebuah tangkai, yang secara resmi negaranya beragama Budha aliran Teravada.
2. Masuknya agama Islam ke Selatan Thailand (Patani) tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam ke Asia Tenggara. Rentetan penyiaran Islam di Nusantara ini merupakan satu kesatuan dari mata rantai proses Islamisasi di Nusantara.
3. Dalam tatanan sosial, masyarakat muslim Thailand mendapatkan julukan yang kurang enak didengar yaitu *khaek* (orang luar, pendatang atau tamu). Istilah ini juga digunakan untuk menyebut tamu-tamu asing atau imigran kulit berwarna.
4. Tentang pendidikan yang dilaksanakan di Thailand memiliki persamaan dengan pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Seperti pondok dan madrasah. Perbedaanya hanya pada jumlah mata pelajaran yang diujikan pada UN dan berkewajiban mempelajari bahasa *Thai*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik dkk (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Dinamika Masa Kini (Jilid 5)*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 2003
- _____, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara (Jilid 6)*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Hall, D. G. E., *Sejarah Asia Tenggara*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988
- Hidayat, Asep Ahmad dkk, *Studi Islam di Asia Tenggara*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Kettani, M Ali, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Saifullah, *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Tintamas Indonesia, 2008
- Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grifindo Persada, 2004
- _____, *Studi Kawasan Dunia Islam (Perspektif Etno Linguistik dan Geopolitik)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009